



Konstruksi Nasionalisme dalam Antologi Puisi Tiga Penyair Timor Leste

Aufa Auly Nona Bunga Evelyn Bias Iswara¹, Bastian Zulyeno²

^{1,2}Universitas Indonesia

E-mail: bungaiswara27@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-05	The aim of the study is to explain the internalization of nationalism by three Timor Leste poets as represented through their poetry. The author compares two poems from each of the three poets: Francisco Borja da Costa, Celso Oliviera, and Abe Barreto Soares. The corpus consists of nine poems: "O Grito do Soldado Maubere" and "Um Minuto de Silêncio" from the anthology <i>Revolutionary Poems in the Struggle Against Colonialism: Nationalist Verses of Francisco Borja da Costa</i> (1976) (Francisco Borja da Costa); "Cronologia" and "4 de Setembro de 2002" (Celso Oliviera) from his poetry anthology entitled <i>Timor-Leste: Chegou a Liberdade</i> (2003); and "Impian Penyair Gila" (2009) and "Berkembang Abadi" (Abe Barreto Soares). The author will elaborate on the role of poetry in strengthening national identity, promoting unity, and reinterpreting Timor Leste's identity through these works. The research employs a qualitative method and literature study to understand the historical and cultural context. The reflection of nationalism and the reinterpretation of Timor Leste's identity are examined using Benedict Anderson's theory of nationalism (1983) to compare the construction of nationalism by the three authors diachronically. The results show that there is a dynamic history of literature and the spirit of the times during the nation-building era of Timor Leste, as reflected in the works of the three poets, which are based on the unity of collective ties, the state and shared history, as well as ideals and struggles.
Keywords: <i>Nationalism;</i> <i>Identity Construction;</i> <i>Nation Building;</i> <i>Timor Leste;</i> <i>Poetry;</i> <i>Literary History.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-05	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan internalisasi nasionalisme dari ketiga penyair Timor Leste yang terepresentasikan melalui puisi. Penulis mengkomparasikan masing-masing dua teks puisi dari ketiga penyair, yakni Fransisco Borja da Costa, Celso Oliviera, dan Abe Barreto Soares. Korpus yang digunakan berjumlah sembilan teks puisi, yakni "O Grito do Soldado Maubere" dan "Um Minuto de Silêncio" dalam antologi puisi <i>Revolutionary Poems in the Struggle Against Colonialism: Nasionalist Verses of Francisco Borja da Costa</i> (1976) (Fransisco Borja da Costa); "Cronologia" dan "4 de Setembro de 2002" (Celso Oliviera) dalam antologi puisinya yang berjudul <i>Timor-Leste pada tahun 2003: Chegou a Liberdade</i> ; serta "Impian Penyair Gila" (2009), dan "Berkembang Abadi" (Abe Barreto Soares). Penulis akan mengelaborasi kedudukan puisi yang dapat memperkuat identitas nasional, mempromosikan kesatuan, dan mereinterpretasi identitas Timor Leste melalui karya-karya mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan studi literatur untuk memahami konteks sejarah serta budaya. Refleksi nasionalisme dan reinterpretasi identitas Timor Leste ditelaah menggunakan teori nasionalisme milik Benedict Anderson (1983) untuk membandingkan konstruksi nasionalisme tiga pengarang secara diakronis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dinamika sejarah sastra dan semangat zaman pada masa <i>nation building</i> Timor Leste dari tiga penyair yang dilandasi oleh persatuan ikatan kolektif (<i>unity of collective ties</i>), negara dan kesamaan sejarah (<i>state and history</i>), serta cita-cita dan perjuangan (<i>ideals and struggles</i>).
Kata kunci: <i>Pembelajaran Sosial</i> <i>Emosional;</i> <i>Gaya Belajar;</i> <i>Gaya Belajar David Kolb;</i> <i>Kurikulum Merdeka.</i>	

I. PENDAHULUAN

Puisi memiliki peran penting sebagai cerminan realitas dalam proses *nation building* terhadap pengaruh kolonial di Negara Timor Leste. Dalam konteks ini, puisi menjadi media penghubung tema-tema perlawanan terhadap pemerintahan asing, pemulihan budaya masyarakat adat, pemertahanan bahasa, dan

pembentukan negara baru pada masa sebelum dan sesudah referendum Timor Leste. Hal tersebut berkaitan dengan konstruksi nasionalisme pengarang dalam menuangkan gagasannya. Dalam buku *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (1983), Anderson berargumen bahwa nasionalisme adalah konstruksi sosial yang dibangun melalui

proses kolektif oleh para anggota komunitas nasional. Ia menegaskan bahwa masyarakat dapat memperkuat rasa identitas nasional dari berbagai latar belakang karena nasionalisme bukanlah sesuatu yang inheren, tetapi sebuah konstruksi sosial yang terus berkembang dan berubah secara diakronis.

Salah satu sastrawan yang berkontribusi dalam menyuarkan usaha pembebasan dari kolonialisme oleh imperialis Portugis adalah Francisco Borja da Costa. Ia merupakan pengurus pusat FRETILIN (*Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente, Front Revolucioner*) yang bertanggungjawab menyebarkan gagasan dalam kegiatan pembebasan nasional Timor-Timur, salah satunya melalui puisi. Pada 25 April 1974, *Revolucao dos Cravos* (Revolusi Bunga) menggulingkan rezim fasis Caetano sehingga Timor Timur untuk pertama kalinya mengenal kehidupan politik baru, dengan lembaga yang sama sekali baru—partai politik—dan ide-ide baru. Gagasan tersebut adalah decolonizacao, independencia, liberta o nasional, revolucao, pemahaman baru tentang Timor Timur sebagai satu bangsa, dan penggunaan kata “Maubere” sebagai identitas kebangsaan baru untuk penyebutan masyarakat Timor Leste.

Dalam Antologi Puisi *Revolutionary Poems in the Struggle Against Colonialism: Nasionalist Verses of Francisco Borja da Costa* (1976), Jill Jolife menjelaskan bahwa Borja berhasil menyelaraskan karya-karyanya yang berbentuk puisi tradisional dengan gagasan-gagasan nasionalisme modern. Contoh keberhasilan lain adalah lagu Foho Ramelau yang kemudian menjadi lagu Revolusi Fretilin. Peneliti menggunakan tiga korpus puisi dalam antologi tersebut, yakni “O Grito do Soldado Maubere” dan “Um Minuto de Silêncio” untuk menelaah situasi sebelum referendum dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan Timor Leste dari Portugis. Dalam proses pembebasan nasional, terdapat strategi pengembangan kebudayaan rakyat, yaitu kebudayaan baru yang melampaui kebudayaan suku-suku. Kebudayaan baru itu menurut Cabral, harus menemukan nilai-nilai positif dari setiap golongan masyarakat dan mempertemukan gagasan penting untuk perjuangan dengan memberinya dimensi baru dan dimensi nasional.

Aktivistis-aktivis kebudayaan Timor Timur berusaha menggali kembali tari-tarian dan lagu-lagu tradisional dan suku-suku yang ada untuk dikembangkan menjadi kebudayaan nasional yang memberinya identitas lebih tinggi. Salah satu aktivis tersebut adalah Abe Barreto Soares.

Ia adalah aktivis kebudayaan Timor Timur dalam Fretilin yang berusaha menghadirkan kembali berbagai tari dan lagu tradisional sekaligus penyair puisi sebelum dan sesudah referendum pada 1991—saat ini. Barreto Soares mencontohkan gagasan Edward Said tentang reinkripsi, yaitu keinginan para penulis pasca-kolonial untuk “menemukan kembali dan memulangkan apa yang telah ditekan... oleh proses imperialisme.” Pendudukan Indonesia di Timor-Leste (1975—1999) mengakibatkan kematian kurang lebih dari seperempat jumlah penduduk. Hal ini disertai dengan upaya untuk menghilangkan atau “mempuseumkan” tradisi asli Timor, mengasimilasikan Timor-Leste ke dalam Indonesia secara budaya dan fisik.

Penulis Timor seperti Abé Barreto Soares berjuang selama masa pendudukan untuk melestarikan gagasan dan tradisi Pribumi Timor-Leste dalam kata-kata dan lagu. Melalui diksi puisi Soares dalam tiga pada saat ia di pengasingan, ia mengembangkan suara puitis yang membangkitkan cinta terhadap tanah air Timor yang terpencil dan tekad untuk mempertahankan identitasnya dalam kondisi yang sulit—genosida oleh penjajah; perkembangan identitas sastra dan budaya pasca tahun 2002 di Timor-Leste yang merdeka; dan peran puisi saat ini dalam bahasa dan identitas nasional. Sejak pemulihan kemerdekaan, mereka mencoba menghubungkan bangsa yang sedang dibangun dengan tradisi puisi Timor yang sudah lama ada untuk mengingat kembali dan menghidupkan kembali apa yang coba dihancurkan oleh pendudukan kolonial. Korpus data yang digunakan penulis dalam karya Soares, yakni “Impian Penyair Gila” (2009) dan “Berkembang Abadi”.

Puisi-puisi Celso Oliviera juga merepresentasikan situasi sebelum dan sesudah kemerdekaan. Sama seperti Borja dan Soares, ia merupakan salah satu aktivis dan penyair Timor Leste yang menuangkan gagasan usaha pembebasan dan kritik terhadap keadaan Timor Leste sebelum dan sesudah kemerdekaan pada masa pendudukan Indonesia. Beberapa puisinya yang terkenal setelah referendum 2002 adalah *4 de Setembro de 2002, Chegou a Liberdade* (2003) *A musica e A pátria* (2008) dan sebelum referendum, yakni *Cronologia, A nossa vida “era” fazer manifestações contra a Indonésia*, dan *Regressei*. Penulis mengkaji dua puisi Oliviera yang berfokus pada keadaan masyarakat Timor Leste pada usaha merengkuh kemerdekaan dan belum sepenuhnya “merdeka” setelah

referendum. Dua puisi tersebut antara lain, "Cronologia" dan "4 de Setembro de 2002".

Dalam konteks tersebut, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi masing-masing pengarang, yaitu Francisco Borja da Costa, Abé Barreto Soares, dan Celso Oliveira dalam membangun identitas nasional Timor Leste melalui puisi-puisinya. Dengan melakukan perbandingan gagasan dan kepengarangannya, penelitian ini berfokus untuk mengungkap persamaan, perbedaan, dan pola konstruksi nasionalisme yang muncul dalam puisi-puisi mereka berdasarkan klasifikasi sesuai dengan referendum negara Timor Leste. Penelitian ini menitikberatkan pada konstruksi nasionalisme dari tiga pengarang Timor Leste tersebut untuk memperkuat identitas nasional dan mempromosikan kebudayaan Timor Leste. Karya-karya mereka berusaha menyingkap nilai-nilai budaya, sejarah, dan pengalaman rakyat Timor Leste dengan mengangkat tema-tema, seperti perjuangan kemerdekaan, dan identitas nasional. Mereka menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang khas dari bahasa Tetun untuk menyampaikan pesan-pesan mereka, khususnya secara berulang sebagai penegasan dari maksud puisinya. Melalui konstruksi nasionalisme dalam karya-karyanya, pengarang-pengarang ini memiliki harapan untuk memperkuat rasa kebanggaan dan kesatuan di antara masyarakat Maubere serta mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap kebudayaan dan warisan mereka pada peristiwa sebelum dan sesudah referendum.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berfokus pada analisis teks dan studi literatur guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks sejarah dan budaya di Timor Leste, terutama pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam terkait bagaimana teks-teks sastra, khususnya puisi, mencerminkan dinamika sosial-politik serta semangat zaman yang melingkupi proses nation building di Timor Leste. Dengan mengkaji puisi-puisi dari tiga penyair terkenal Timor Leste, penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana karya-karya sastra tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas nasional dan mereinterpretasi konsep kebanggaan di tengah proses perjuangan kemerdekaan.

Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teori nasionalisme yang diperkenalkan oleh Benedict Anderson pada tahun 1983, yang menekankan pada konsep "komunitas terbayang" (imagined community) sebagai landasan terbentuknya identitas nasional. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kesadaran nasional dibangun melalui narasi kolektif yang dibentuk oleh media dan budaya, termasuk sastra. Dengan demikian, refleksi nasionalisme dalam karya-karya ketiga penyair tersebut ditelaah secara mendalam untuk melihat bagaimana masing-masing penyair mengkonstruksi ulang identitas nasional Timor Leste, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan, serta bagaimana dinamika sejarah dan sosial mempengaruhi pandangan mereka terhadap nasionalisme. Pendekatan diakronis digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati perubahan konsep nasionalisme di dalam karya sastra mereka seiring waktu, memungkinkan adanya perbandingan konstruktif antara berbagai periode dan konteks sejarah yang melatarbelakangi setiap karya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rakyat Timor Leste sebagai partisipan dalam perjuangan melawan penindasan kolonial teraktualisasikan oleh Francisco Borja da Costa, Celso Oliveira, dan Abe Barreto Soares melalui puisi-puisinya. Dengan memilih ketiga penyair ini, dua periode yang berbeda dalam sejarah Timor Leste—sebelum dan sesudah referendum—tercermin pada puisi-puisi yang mereka hasilkan. Borja da Costa terbunuh pada 7 Desember 1975, bertepatan dengan hari pertama pendudukan Indonesia di Timor Leste sehingga karyanya mencerminkan keprihatinan yang berhubungan dengan kolonialisme Portugis. Puisi Celso Oliveira ditulis selama pendudukan ilegal Indonesia di Timor Lorosa'e dan setelah negara itu meraih kemerdekaan, sedangkan Abe Barreto Soares memfokuskan gagasan penting dalam pembangunan identitas Timor Leste melalui puisinya setelah referendum. Oleh karena itu, dengan menganalisis beberapa karya yang dihasilkan oleh ketiga penyair tersebut, penelitian ini dapat mengungkap konstruksi nasionalisme melalui ekspresi puisis dari pengalaman kolonial (sebelum referendum) dan situasi setelah referendum.

Penggambaran kronologi sejarah tersebut diterapkan melalui puisi mereka sebagai bentuk jiwa patriotik yang tinggi. Keinginan untuk merdeka tergambar jelas dalam puisi-puisi yang dihasilkan selama 29 tahun kehidupan Borja da

Costa, usaha pembebasan dari pendudukan Indonesia oleh Celso Oliviera, dan pembangunan identitas Timor Leste oleh Abe Barreto Soares. Berikut akan dipaparkan tiga puisi dari masing-masing ketiga penyair di atas berdasarkan tiga aspek nasionalisme milik Benedict Anderson (1983), yakni persatuan ikatan kolektif (*unity of collective ties*), negara dan kesamaan sejarah (*state and history*), serta cita-cita dan perjuangan (*ideals and struggles*).

1. Ikatan kolektif (unity of collective ties)

Puisi pertama Borja yang berjudul “O Grito do Soldado Maubere” menjadi saksi puitis atas kekerasan UDT yang dilakukan dengan persekongkolan pihak berwenang Portugis. Ia bergabung pada sebuah ikatan kolektif yang terbentuk dalam komunitas pembelaan Timor Leste, yakni Fretilin sebagai sayap kanan—usaha pembebasan dari kolonialisme. Menurut Jill Jolliffe, puisi-puisi Borja da Costa merupakan produk perjuangan politik yang bersama penulis-penulis Fretilin lainnya menghasilkan berbagai puisi perjuangan untuk rakyat Timor Leste. Bait pertama dari puisi Borja da Costa ini membawa pembaca dalam sebuah peristiwa konkret, yakni konteks kekerasan politik pada 11 Agustus 1975.

Bait ke	Puisi Asli (bahasa Portugis)	Terjemahan (bahasa Indonesia)
1	SEGUNDA-FEIRA Amanadagada 11 de Agosto Repetidamente O silêncio da noite foi quebrado Por tiros de espingarda (II.1—6)	SENIN Dua hari 11 Agustus Tiba-tiba Kebisingan malam rusak Dengan ledakan senapan (II.1—6)
2	Indivíduos armados Transportados sem cintos Provocam tiroles esardesceador Fazem prisione arbitrarias Anaxões a PSP por obra e graça do seu Comandante Matam a traidor milicianos de 2a linha Saqueiam (II.8—14)	Audrou beramata Menggigit dengan stabil Menyebabkan mara tentakan yang meretakkan belanga Mereka melakukan penangkapan sewenang- wevang Mereka menyering PSP atau kerja dan anaprah Kematian mereka Mereka membunuh tentara tua ke-2 dengan penghianatan Mereka menjarah (II.8—14)

Pada dua bait tersebut, terdapat referensi-referensi kepada organisasi politik Timor Lorosa'e tertentu secara implisit, seperti UDT, FRETILIN, dan orang-orang Maubere yang digambarkan Jolliffe dalam Puisi-puisi *Revolusioner* dalam perjuangan melawan penjajahan, sebagai 'orang-orang pegunungan yang buta huruf dan dihina di bawah rezim Portugis. Di bawah rezim Fretilin, orang Maubere menjadi simbol kebanggaan nasional'. Oleh karena itu, pembaca didorong untuk mengidentifikasi adegan-adegan menyedihkan yang digambarkan dalam puisi tersebut sebagai milik waktu dan tempat tertentu, meskipun hal ini mengharuskan pembaca untuk memiliki pengetahuan tentang sejarah dan politik Timor Leste: bahwa UDT adalah singkatan dari *União Democrática*

Timorenses, yang dianggap sebagai partai politik reaksioner sayap kanan, sedangkan Fretilin adalah *Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente*, yang memperjuangkan kemerdekaan Timor Leste.

Bait ke	Puisi Asli (bahasa Portugis)	Terjemahan (bahasa Indonesia)
3	[...] os homens As mulheres As crianças Os bebés mauberes Vão tombando em poças de sangue Atravessados pelas balas assasinas Dos carrascos da UDT (II.80—86)	[...] laki-laki Wanita Anak-anak Bayi-bayi maubere Mereka jatuh ke dalam genangan darah Tertuang peluru mematikan Tentang para algojo UDT (II.80—86)
4	QUARTA-FEIRA - 20 DE AGOSTO O sangue vertido Não deixou de escorrer Nas veias dos soldados mauberes E o soldado maubere Ergueu a sua espingarda E acudiu das suas costas O peso da criminoso influência Dos galões colonialistas Em defesa do Povo Maubere Enfrentou as balas assassinas Encurralou os criminosos E enchendo o coração de estoidade heroica Gritou - NÃO ao assassínio - NÃO ao colonialismo - NÃO às garvas dos vândalos na carne do Povo Maubere e no	RABU - 20 AGUSTUS Darah tumpah itu tidak berhenti menguras tenaga Di pembuluh darah tentara Mauber Dan prajurit Maubere Dia mengangkat senapannya Dan kibaskan itu dari punggungnya Beratnya pengaruh kriminal Dari galon kolonialis Untuk membela Rakyat Maubere Menghadapi peluru pembunuh Menjebak para penjahat Dan mengis hati dengan ketabahan heroik Tertak - TIDAK untuk membunuh - TIDAK untuk kolonialisme - TIDAK terhadap cakar para pengacau di dalam tubuh [solo de Timor Leste SIM COM FRETILIN para a LIBERTACÃO TOTAL! (II.92—110)
5	O Governo continua a cruzar os braços E cinicamente É hipocriticamente E sadicamente E criminosamente E traiçoeiramente Quer sentar o criminoso Com a vítima ensanguentada O carrasco armado Com o representante do povo desarmado (II.44—53).	Pemerintah terus melipat tangannya Dan secara sinis Dan secara munafik Dan secara sadis Dan secara kriminal Dan secara berbahaya Ingin duduk penjahat Dengan korban berlimuran darah Algojo bersenjata Dengan wakil rakyat tak bersenjata (II.44—53)

Loyalitas yang diberikan Borja mengikuti peran yang telah ditetapkan dalam kata pengantar Fretilin yang dikutip di atas. UDT dan para loyalisnya dengan jelas diidentifikasi sebagai 'esses vândalos da UDT' (para pengacau) (I.26), '*reaccionária UDT/E seus lacaios criminosos*' (UDT yang reaksioner dan antek-antek kriminalnya) (II.35—36), '*criminoso UDT*' (I.73), dan '*carrascos da UDT*' (algojo UDT) (I.86). Julukan-julukan negatif ini diberikan kepada mereka sebagai pelaku dari tindakan-tindakan seperti yang digambarkan dalam bait kedua. Selain tindakan-tindakan tersebut yang terjadi pada hari pertama kudeta, deskripsi kekerasan berkelanjutan juga terjadi pada hari-hari berikutnya. Oleh karena itu, ita diberitahu bahwa pada hari Rabu UDT melakukan '*violando jovens, mulheres e Crianças/Matando esposas e filhos de meses/De militantes da FRETILIN*' (memperkosakan remaja, perempuan dan anak-anak/Membunuh istri dan anak berbulan-bulan/Pembunuhan militan FRETILIN) (II.3—

41), dan antara hari Minggu hingga Selasa berikutnya.

Korban dari serangan tersebut adalah “Povo Maubere” dan keluarga “militan da Fretilin”. Dengan kata lain, mereka adalah representasi sejati dari rakyat Timor Leste (maubere) serta keluarga mereka berusaha membebaskan diri dari penjajahan (anggota partai Fretilin). Perbedaan Borja da Costa yang jelas antara para penyerang dan korban yang tidak bersalah dapat diasosiasikan sebagai wakil-wakil “sejati” dari kebangsaan Timor Lorosa’e, sebagai akibatnya, menempatkan UDT sebagai sebuah kepalsuan yang dimaknai untuk membawa rakyat ke masa depan yang tragis. Namun, hal ini tidak dapat dibiarkan terjadi seperti yang dikatakan dalam bait keempat di atas. Serangan balik FRETILIN yang berhasil yang disebut di sini menggambarkan keberanian dan juga rasa pengorbanan diri dari mereka yang mengambil bagian di dalamnya, dan, sekali lagi, menggunakan sebutan ‘maubere’ untuk menggambarkan mereka, menggarisbawahi kredensial nasionalis mereka, dan menggambarkan mereka sebagai penjaga ‘Povo Maubere’.

Struktur puisi ini memperjelas pembaca tentang seberapa besar kekerasan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang tidak bersalah, mendata kejahatan yang dilakukan terhadap mereka dari hari ke hari, dan bagaimana penderitaan yang mereka alami selama lebih dari satu minggu sebelum akhirnya perlawanan bersenjata berhasil mengalahkan para penyerang. Para penyerang itu bukan orang luar, tetapi orang Timor-Leste yang terlibat—dalam apa yang disebut oleh Borja da Costa sebagai ‘*chacinas fraticidas*’ (pembantaian saudara) (l.67).

Bait pertama dari ‘O Grito do Soldado Maubere’ mengungkapkan bahwa para anggota UDT ‘*Assaltam a PSP por obra e graça do seu Comandante*’ (Mereka menyerang PSP atas kerja keras dan anugerah komandan mereka’) (l.12), sementara bait kedua memberitahu bahwa yang terlihat sebagai perang saudara yang terjadi di antara orang-orang Timor Leste ditunjukkan oleh Borja da Costa sebagai sesuatu yang lebih kompleks dari itu. Puisinya mengimplikasikan pemerintah kolonial Portugis yang, meskipun tidak berpartisipasi secara aktif bersama UDT dalam serangan-serangan mereka terhadap para pendukung Fretilin, tidak melakukan apa pun untuk mencegah hal itu terjadi

menjadikan tuduhan keterlibatan tersebut sebagai refrain di sepanjang puisi, dengan baris yang diulang-ulang, ‘*E O GOVERNO CONTINUA A CRUZAR OS BRAÇOS*’. Refrain ini mengakhiri kisah kekejaman yang dilakukan oleh UDT pada setiap hari dalam upaya kudeta, kecuali pada hari pertama (11 Agustus), hari serangan balik yang berhasil (20 Agustus), dan Kamis, 14 Agustus.

Penempatan refrain pada awal bait menyoroti pentingnya peristiwa tertentu, merefleksikan peristiwa melalui penggunaan anafora pada baris-baris yang berisi kata keterangan, dan keinginan pemerintah Portugis untuk menyatukan UDT dan FRETILIN dalam mengelola negara secara bersama-sama. Namun, perangkat puitis tersebut sejalan dengan tradisi puitis Timor-Leste yang menggunakan paralelisme, seperti yang diilustrasikan dalam bait ini, yakni memenuhi tujuannya dengan baik membawa sesuatu ke latar depan. Pengulangan tersebut tentu saja berhasil menciptakan efek dramatis dan melibatkan bangsa Portugis dalam konsekuensi mengerikan yang ditimbulkan oleh drama tersebut. Sementara itu, perubahan penempatan baris yang diulang-ulang juga terlihat jelas pada bait di atas. Pembaca disadarkan melalui efek-efek puitis bahwa situasi yang digambarkan sangat penting dan pemerintah Portugis bertindak sebagai ‘*cinicamente*’ (sinis), ‘*hipocritamente*’ (munafik), ‘*sadicamente*’ (sadis), ‘*criminosamente*’ (kriminal), dan ‘*traícoeiramente*’ (khianat).

Menurut Taylor, ‘*The Emergence of a Nationalist Movement in East Timor*’, dalam *East Timor at the Crossroads: the forging of a nation*, ed. oleh Peter Carey dan G. Carter Bentley (1995), hlm. 21—41), terbentuknya UDT berkaitan dengan visi bersama tentang masa depan negara yang dipegang oleh pemerintah di Lisabon dan para pemimpin UDT. John G. Taylor menggambarkan partai ini dengan istilah-istilah berikut:

Uni Demokratik Timor Leste (*União Democrática Timorese*, UDT) [...] menunjukkan perspektif Portugis tentang kemajuan menuju kemerdekaan melalui akuisisi budaya metropolitan secara bertahap oleh para elit yang anggotanya akan direkrut dari sistem adat. Dengan demikian, koeksistensi sistem kolonial dan sistem pribumi akan digantikan oleh asimilasi bertahap dari sistem yang terakhir ke dalam sistem yang pertama

Visi yang dianut UDT dan pemerintah Portugis itu dikritik keras Borja da Costa dan puisinya diakhiri dengan perlawanan yang menang terhadap pemaksaan masa depan asimilasi dan penaklukan terhadap bangsa Timor Lorosa'e. Identitas dalam menghadapi kekuasaan kolonial. Perlawanan semacam itu menghindari keberlanjutan hubungan antara pusat metropolitan (Portugal) dan daerah pinggiran (Timor Leste), yang meskipun tidak lagi memiliki ciri-ciri kolonialisme, namun masih memiliki hubungan kekuasaan dan eksploitasi yang sama. Tetapi 'O Grito do Soldado Maubere' dengan jelas menolak kemungkinan itu dalam baris terakhirnya, dengan menyatakan 'SIM Com FRETILIN/para a LIBERTAÇÃO TOTAL' (YA Dengan FRETILIN/UNTUK DIBEBASKAN TOTAL). Kenyataannya, sebagai konsekuensi dari peristiwa yang digambarkan dalam puisi ini, pemerintah Portugis meninggalkan wilayah tersebut karena kekerasan, dan membiarkan FRETILIN memerintah Timor Lorosa'e yang diproklamirkan sebagai negara merdeka pada 28 November 1975.

2. Negara, Kesamaan Sejarah (*State and History*), Cita-cita dan Perjuangan (*Ideals and Struggles*).

Representasi *state and history dan ideals and struggles* teraktualisasikan dalam puisi "Um Minuto de Silêncio" karya Borja; "Cronologia", dan "A nossa vida "era" fazer manifestações contra a Indonésia", "Regressei" dan "4 de Setembro de 2002"—karya Celso Oliviera'; dan "Saya Melihat Bayangan Saya Sendiri" (1991), "Impian Penyair Gila" (2009), dan "Berkembang Abadi" (Abe Barreto Soares). Sembilan puisi tersebut merefleksikan gagasan Borja, Oliveira, dan Soares untuk mengkonstruksikan jiwa nasionalis dan patriotik mereka melalui puisi-puisinya sebelum dan sesudah kemerdekaan Timor Leste. Mereka mencatat skema perjalanan sejarah bangsa Timor Leste secara konkret melalui diksi dan paradoks dalam puisi tersebut.

Dalam puisi "Um Minuto de Silêncio", Borja menjelaskan bahwa pengorbanan yang telah diperjuangkan sangat berarti bagi usaha-usaha para pahlawan dan secara seremonial harus diakui masyarakat Maubere untuk mencapai Timor Lorosa'e yang merdeka. Tiga bait pembuka masing-masing dimulai dan diakhiri dengan kata perintah 'calai', sementara bait-bait berikutnya mengiden-

tifikasi para penerima perintah tersebut yang seluruhnya merupakan bagian dari lanskap alam Timor Lorosa'e.

Bait ke	Puisi Asli (bahasa Portugis)	Terjemahan (bahasa Indonesia)
1	Calai Montes Regatos dan ribeiros Pedras dos caminhos E ervas do chão. Calai (ll.1—7)	Diam Montes Aliran sungai Batu di jalan setapak Dan tumbuh-tumbuhan dari tanah, Calai (ll.1—7)
2	Calai Calai-vos e calemo-nos POR UM MINUTO É tempo de silêncio No silêncio do tempo Ao tempo de vida Dos que perderam a vida PELA PÁTRIA PELA NAÇÃO PELO POVO PELA NOSSA LIBERTAÇÃO (ll.22—32).	Diam Diam dan biarkan kami diam SELAMA MENIT Ini adalah saat hening Dalam keheningan waktu Di saat kehidupan Mereka yang kehilangan nyawanya UNTUK NEGARA UNTUK BANGSA UNTUK RAKYAT UNTUK PEMBEBASAN KITA (ll.22—32).

Bait kedua menyapa pembaca dan menyertakan penyairnya sebagai bagian dari komunitas yang akan diam seperti sekelilingnya. Hal tersebut sebagai bentuk penghargaan bagi mereka yang mengorbankan nyawa dengan menggunakan anafora (*pela/pela/pelo/pela*). Baris terakhir dari bait ini juga berfungsi untuk menggarisbawahi rasa hutang budi dari mereka yang telah bertahan hingga kini karena mereka menekankan bahwa kebebasan masyarakat dibayar dengan nyawa mereka. Namun, para pahlawan yang gugur dalam perjuangan pun meninggalkan sebuah bangsa yang merdeka dan harus mengonstruksi rasa kebangsaan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Elizabeth G. Traube dalam esainya tentang kolonialisme dan dekolonisasi, yakni *Kolonialisme Portugislah [...] yang menimbulkan rasa persatuan yang lebih luas. Dari pengalaman bersama tentang subordinasi terhadap kekuasaan Eropa tertentu, muncullah di antara orang-orang yang ditundukkan suatu kesadaran yang lebih tinggi tentang ikatan timbal balik mereka satu sama lain, suatu kesadaran yang pada akhirnya menyediakan kondisi yang memungkinkan bagi nasionalisme Timor Lorosa'e.*

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa 'povo' dan 'nação' yang dirujuk Borja da Costa tidak selalu dapat diterapkan pada Timor Lorosa'e dan rakyatnya sepanjang sejarah. Keadaan faktual merefleksikan bahwa rakyat Timor Leste terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan bahasa atau dialek mereka, dan struktur sosialnya tersendiri. Namun, musuh kolonial kerap menindas mereka yang berfungsi untuk menyatukan mereka dalam perlawanan terhadap Portugis—bahkan jika persatuan itu perlu

dipertahankan secara sadar. Strategi tersebut adalah upaya yang diserukan dalam puisi Borja da Costa dan ditulis dalam bahasa Tetum dan Portugis.

Cita-cita dan perjuangan (*ideals and struggles*) juga terefleksikan dalam kumpulan puisi Celso Oliveira. Hal ini diperkuat dengan pendapat Maria Teresa Carrilho. Ia adalah aktivis Timor Leste yang menuliskan kata pengantar dalam antologi puisi Oliveira yang berjudul *Timor-Leste pada tahun 2003: Chegou a Liberdade*. Maria menjelaskan bahwa puisi Celso Oliveira menggambarkan sebuah identifikasi katarsis, yakni suatu keadaan penuh semangat perjuangan dan cita-cita kolektif masyarakat Timor Leste yang berada dalam penggambaran indah. Berbagai macam peristiwa yang hidup dan terjadi dalam kurun waktu cukup lama. Meskipun masyarakat melihat apendiks dari pandangan sama di tempat baru—di sini dan di sana—yang disebabkan oleh *desencantamento* atau *desapontamento* (kekecewaan) di dunia baru yang mereka hadapi (hlm.8). Konstruksi nasionalisme Oliveira terimplementasikan dalam keempat puisinya, yakni “Cronologia” dan “4 de Setembro de 2002”. Ia mencatat kronologi penjajahan Timor Leste sebelum dan sesudah referendum. Meskipun Timor Leste sudah merdeka, ia masih merasakan bahwa Timor Leste masih terjajah dalam bentuk ketidakadilan.

Puisi Asli (bahasa Portugis)	Terjemahan (bahasa Indonesia)
Cronologia	Kronologi
7 de Dezembro de 1975: a invasão da República da Indonésia.	7 Desember 1975: invasi ke Republik Indonesia.
30 de Agosto de 1999: o referendo em Timor-Leste.	30 Agustus 1999: referendum di Timor Timur.
20 de Maio de 2002: a independência de Timor-Leste.	20 Mei 2002: kemerdekaan Timor-Leste.
"Reconciliação e Progresso"	"Rekonsiliasi dan Kemajuan"

Dalam puisi “Cronologia”, ketiga tanggal yang ditandai puisi ini merupakan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Timor Leste yang dimulai dari apa yang ditinggalkan oleh Borja da Costa dan berbagai pengalaman yang berada di dalam batas-batas tersebut dirujuk Celso Oliveira di dalam puisi ini. Banyak dari puisi-puisi Oliveira merepresentasikan keadaan yang terjadi selama kurun waktu tersebut. Gagasan konstruksi nasionalisme pengarang yang menuliskan puisi di bawah ini adalah untuk menggambarkan pentingnya tanggal-tanggal tersebut dalam sejarah Timor Leste dan membuka pemaknaan mendalam.

Pada 7 Desember 1975, invasi ke Republik Indonesia menjadi titik awal konflik yang

memengaruhi perjalanan sejarah negara Timor Leste. Pada tanggal 7 Desember 1975, terjadi invasi ke Republik Indonesia yang mengarah pada peristiwa penting dalam sejarah Timor Leste. Operasi Seroja—dimulai pada tanggal tersebut—merupakan invasi militer Indonesia ke Timor Timur untuk menggulingkan rezim Fretilin yang baru saja memperoleh kemerdekaan pada tahun 1974. Invasi ini dipicu oleh alasan anti-kolonialisme dan anti-komunisme. Kemudian, pada tanggal 30 Agustus 1999, diadakan referendum di Timor Timur yang menentukan nasib kemerdekaannya.

Referendum ini diselenggarakan di bawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan menghasilkan keputusan untuk memisahkan diri dari Indonesia. Hasilnya, Timor Timur memperoleh kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 2002 yang dikenal sebagai Hari Restorasi Kemerdekaan. Pada tanggal tersebut, Konstitusi Republik Demokratik Timor-Leste mulai berlaku dan negara ini diakui sebagai negara merdeka dan berdaulat oleh PBB. Peristiwa-peristiwa ini membuka pemaknaan mendalam bagi pembaca, terutama menggambarkan perjuangan dan perubahan penting dalam sejarah Timor Leste menuju kemerdekaan dan kedaulatan. Dengan menggabungkan tanggal-tanggal penting ini dalam puisinya, pengarang menciptakan pemaknaan mendalam, yakni memiliki konstruksi nasional tinggi dalam dirinya dan membangkitkan semangat nasionalisme bagi pembaca.

Rain No.	Puisi Asli (bahasa Portugis)	Terjemahan (bahasa Indonesia)
1	4 de Setembro de 2002. Na noite de 4 de Setembro de 2002. Eu, pazos pola estrada de Talbessi, Santa Cruz, Vila Verde, Farel e Paite Kelaga. Encantrei a cidade de Dili na escuridão.	4 September 2002. Tanggal 4 September 2002. Membenci daerah berpegang Talbessi, Santa Cruz, Vila Verde, Farel dan Paite Kelaga. Terseka kota Dili dalam perjalanan Anala
2	A população lembra a mesorria do Setembro Negro de 1999. Dili na escuridão. Mas a povo em liberdade.	Jumlah penduduk yang lebih besar dari jumlah penduduk September Negro tahun 1999. Di bawah matahari yuridis. Tapi orang-orang dalam kebebasan.
3	Após 24 anos de silêncio Agora, uma canção sem medo, sem segredo' (11.11—12).	Setelah 24 tahun diam Sekarang, penyanyian tanpa rasa takut, tanpa kerahasiaan (11.11—12).
4	Um capo de Curvaja lizo o caparo na mão Queresos gatar esta liberdade, vitória e independência... Perçupo a vida ada zentocunoor' (11.11—17)	Sejelas itu: Selayang rokok di tangan' (11.11—17) Kamu juga menyadari kebebasan, kemenangan dan kemerdekaan itu... 'Karena kamu adalah bagian darinya'

Puisi tersebut berfokus pada kebebasan sebagai nilai yang dibeli dengan pengorbanan secara retrospektif, yakni menilai tindakan ayahnya mengenai masa depan merdeka yang pada saat referendum—30/8/99 dan tampak penuh harapan. Pada puisi ‘4 de Setembro de 2002’ (hlm.15) menggambarkan urutan peristiwa yang terjadi setelah referendum dan mengungkapkan bahwa pada saat anak perempuan berbicara kepada ayahnya, masa depan tersebut masih belum terjamin. Puisi ini dimulai dengan memberikan pembaca

latar temporal- spasial dan menempatkan dirinya dalam kerangka waktu dan posisi geografis tertentu yang mengacu pada faktor ekstratekstual.

Pada awalnya, penemuan bahwa Dili berada dalam kegelapan mungkin menimbulkan kecurigaan bahwa sesuatu telah terjadi di ibu kota Timor Leste, tetapi bait kedua memberi tahu masyarakat bahwa semua orang berada di jalanan, memegang lilin, dan bahwa mereka semua adalah “*em alegria*”. Namun kebahagiaan itu dibayangi oleh peristiwa yang disebut dalam bait kedua, yakni kota dalam kegelapan, sementara warganya bebas, dapat diaplikasikan ke dalam lirik lagu ini pada bulan September 2002, atau ke dalam September Hitam tahun 1999, ketika Dili dihancurkan oleh kekerasan yang mengerikan setelah hasil referendum. Pada bulan itu, milisi yang didukung oleh Indonesia meneror penduduk Timor Lorosa’e menewaskan banyak orang dan memaksa orang lain untuk bersembunyi di pegunungan, atau mencari tempat yang aman di kamp-kamp pengungsi di seberang perbatasan di bagian Indonesia.

Bait berikut ini mengembalikan pembaca ke masa kini dari suara lirik dan ke Timor Leste yang damai, di mana peristiwa-peristiwa mengerikan di bulan September 1999 dikenang sebagai bagian dari jalan sulit menuju kemerdekaan. Bait ini dimulai dengan mengomparasikan masa lalu dan masa kini dengan menyatakan, “*Após 24 anos de silêncio, /Agora, uma conversa sem medo, sem segredo*” (III.11—12). Selain itu, tidak adanya rasa takut untuk berbicara dengan bebas yang tidak tersedia di masa Pendudukan Indonesia, terdapat kegiatan santai yang membuka bait keempat: “*Um copo de Cerveja, / Um cigarro na mão*” (II.16—17). Hal ini menghadirkan representasi sebuah negara yang akhirnya damai. Pernyataan ini diklaim oleh bait terakhir sebagai sebuah hak: “*Queremos gozar esta liberdade, vitória e independência.../Porque a ela nós pertencemos*”. Masa lalu yang dimaksud dalam puisi ini adalah masa penjajahan Indonesia dan tidak merujuk pada pengalaman penjajahan di bawah Portugis. Namun, ‘*24 anos de silêncio*’ dikenang dalam puisi ini juga dapat diperpanjang lebih jauh ke masa lalu untuk memasukkan kesulitan dan pengorbanan yang dialami generasi Borja da Costa.

Di samping itu, pada rentang waktu 2006 dan 2009—kondisi setelah referendum—terjadi kekerasan internal di tengah krisis politik di Timor-Leste. Soares menulis puisi “Berkembang Abadi” dan “Impian Penyair Gila” perihal rekonsiliasi antarkelompok yang berkonflik. Rekonsiliasi—dalam gambaran ini—hadir dari tanah yang hancur dan tandus kemudian tumbuh hijau kembali sehingga tumbuh subur. Puisi Abé Barreto Soares—dengan kata lain—masih berbicara tentang politik saat ini—membangkitkan semangat tanah dan perdamaian, serta tradisi masyarakat adat. Hal tersebut dapat terlihat melalui tarian, yakni *Tebe* dan *Bidu*. Ia menunjuk pada inspirasi puitis yang lebih dekat dengan asalnya: Francisco Borja da Costa, penyair dan komposer lagu kebangsaan Timor yang terbunuh ketika pasukan terjun payung Indonesia mendarat di Dili pada tanggal 7 Desember 1975. Puisi Borja da Costa “Rakyat Maubere tidak seharusnya jadilah budak lagi” sudah dikenal secara luas, namun sebagian besar kutipannya menekankan seruan nasionalis pada bait pembuka.

Berkembang Abadi (2006)	Impian Penyair Gila (2009)
Sesuatu akan lahir. Sesaunya akan risah.	Impian para penyair terus berlayar, dan mereka saling mengulurkan tangan. Mimpinya para pujangga baru dan debu yang menggilang.
Sesuatu akan menjadi berdebu.	Maori Bura dengan tanah raka eta Mingo para penyair menaburkan.
Akan muncul tanah baru, tanah datar akan tumbuh subur.	Begini, pada dengan masyarakat yang masih tertular lelap.
Sukur.	
Kami akan berdua.	
Kami akan menyalakan lagu anak-anak kami akan debu.	
Kami akan hidup.	
Mengitari batu-batu tanah pasir.	
Sebuah tikar besar akan dibentangkan kami semua akan duduk.	
Kapala kita akan menjadi dingin. Hati kita akan menjadi lembut.	
Mengatakan yang sebenarnya.	
Mengatakan kebenarannya.	
Kebahagiaan kita akan muncul.	
Keberhasilan pertobatan akan menjadi kita.	
Berkembang dan berkembang.	

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruksi nasionalisme terinternalisasi kuat dalam gagasan puisi ketiga pengarang Timor Leste—Francisco Borja da Costa, Celso Oliviera, dan Abe Barreto Soares yang didasarkan pada masa sebelum dan sesudah referendum Timor Leste. Mereka mencatat sejarah berdasarkan pengalaman yang mereka alami melalui puisi-puisinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nasionalisme tertanam kuat dalam pemikiran mereka karena sebagai manifestasi patriotik dan jiwa nasionalis tinggi sehingga dapat membangun identitas nasional Timor Leste.

Puisi-puisi karya Borja berisi tentang usaha pembebasan dan perjuangan masyarakat Maubere dari kolonialisme Portugis sebelum referendum dan mencerminkan semangat kebangkitan untuk mencapai kemerdekaan.

Kedua, puisi-puisi karya Celso Oliviera menggambarkan keadaan sesudah kemerdekaan pada tahun 2000-an dan menunjukkan kepada pembaca bahwa masyarakat Timor Leste belum sepenuhnya merdeka karena masih terdapat ketidakadilan. Sementara puisi Soares merefleksikan kembali perjuangan-perjuangan masa silam dan menghubungkan isi penulisan puisinya dengan konsep seni, yakni tarian sebagai usaha untuk membentuk identitas nasional (*nation building*) Timor Leste dengan menjaga warisan dan tradisi yang ada pada masa sesudah kemerdekaan untuk mencapai rekonsiliasi antarmasyarakat Maubere. Meskipun demikian, ketiga pengarang Timor Leste tersebut sudah mengonstruksikan nasionalismenya dalam karya-karya mereka sebagai wujud patriotik diri untuk mencapai kebebasan mutlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson bahwa konstruksi itu dapat terbangun oleh persatuan ikatan kolektif (*unity of collective ties*), negara dan kesamaan sejarah (*state and history*), serta cita-cita dan perjuangan (*ideals and struggles*).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi karya-karya sastra lainnya yang juga merefleksikan nasionalisme di Timor Leste, terutama yang diproduksi pada periode setelah referendum dan kemerdekaan. Penelitian juga dapat mengkaji bagaimana karya-karya ini berperan dalam membangun identitas nasional melalui berbagai bentuk seni dan budaya lainnya, seperti musik, tarian, dan seni visual, untuk melihat keterkaitan yang lebih luas antara sastra dan budaya dalam proses nation building. Selain itu, akan bermanfaat jika studi perbandingan dilakukan dengan penyair atau penulis dari negara lain yang mengalami proses perjuangan kemerdekaan serupa, guna memperkaya perspektif mengenai nasionalisme yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan aspek sosial, politik, dan budaya juga dapat memperdalam pemahaman tentang peran sastra dalam memperkuat solidaritas nasional dan memfasilitasi proses rekonsiliasi pasca-kemerdekaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Benedict. 2010. Nasionalisme Indonesia Kini dan di Masa Depan. Diterjemahkan oleh Bramantya Basuki. Penerbit anjing Galak. <https://jsi.web.id/2017/12/25/nasionalism-e-indonesia-kini-dan-dimasa-depan/>.
- Barreto Soares, A, "East Timor: Towards the Year 2000," makalah yang dipresentasikan pada konferensi Ontario mengenai East Timer (1993)
- Borja da Costa, F. (1976). *Revolutionary Poems in the Struggle Against Colonialism: Nasionalist Verses of Francisco Borja da Costa*. Sydney: Wild and Wolly
- Oliveira, C. (2003). *Timor-Leste pada tahun 2003: Chegou a Liberdade*.